

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian ini adalah :

1. Dewi Nahak (2012)

Judul penelitian ini adalah “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Swasta Nasional Go Publik “ masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Go Publik. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui signifikan pengaruh NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama terhadap Return On Asset pada Bank Go Publik. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu : NPL, LDR, BOPO, IRR, dan PR. Sedangkan variabel tergantung adalah Return On Asset (ROA).

Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik sampling. Data dan metode pengumpulan data penelitian tersebut adalah data sekunder dengan periode penelitian triwulan satu tahun 2008 sampai triwulan empat tahun 2011. Teknik atau metode analisis data dalam penelitian tersebut adalah menguji hipotesis pengaruh rasio seperti : NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR. Maka yang digunakan model analisis linier berganda yang terdiri uji serempak (F). Dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.
 2. NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go public
 3. LDR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Go Public
 4. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public
2. Alinda Dyka almaniar (2011)

Judul penelitian : kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Alinda Dyka almaniar yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Return On Asset Pada Bank Pemerintah”.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah NPL, LDR, IRR, PR, BOPO, dan PDN. Sedangkan variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA). Teknik sampling pada penelitian terdahulu memakai purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah teknis regresi linier berganda. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji serempak (f) diketahui bahwa rasio NPL, LDR, IRR, PR, BOPO, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah.
2. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah

3. Variabel LDR, PR, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
4. Variabel IRR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
5. Berdasarkan koefisien determinasi parsial (r^2), maka diketahui bahwa yang memiliki kontribusi dominan terhadap pada bank pemerintah adalah LDR.

Dari kesimpulan penelitian tersebut yang dilakukan oleh kedua peneliti terdahulu dapat diambil perbandingan seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SAAT INI

No	Aspek	Penelitian terdahulu		Penelitian sekarang
		Dewi Nahak	Alinda Dyka Almaniar	Mintje Threesya
1	Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA
2	Variabel Bebas	NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN , PR	NPL, LDR, IRR, PR, BOPO, PDN	LDR, NPL,IRR, FBIR, BOPO,
3	Periode	2008-20011	2006-2009	2009-2012
4	Subjek Penelitian	Bank Go Public	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah
5	Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
6	Metode analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Rekresi linier berganda

Sumber : Dewi Nahak (2012) dan Alinda Dyka Almania (2011)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, karena sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan biaya-biaya yang dikeluarkan dan unsur tersebut termuat dalam laporan laba-rugi.

Menurut SEBI 2005, untuk mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio :

Return On Asset (ROA)

Aktiva yang dimiliki oleh sebuah bank yang mengharapkan suatu hasil pembelian atas penggunaan aktiva tersebut untuk mengukur pengembalian atas aktiva yang digunakan rasio tersebut ROA (Return On Asset) menggambarkan tentang kemampuan manajemen yang dalam mengoperasikan harta bank yang di percaya kepada mereka untuk mencari keuntungan.

Selain ROA juga dapat dijadikan indikator untuk menunjukkan efektifitas manajemen dalam mengelola asset dan menghasilkan laba bagi bank. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi dan semakin efektif manajemen bank dalam menjalankan bank dalam mengelola asset bank Dan semakin efisien bank dalam menjalankan operasionalnya atau semakin besar nilai rasio ini bahwa bank semakin produktif. Sebaliknya, semakin rendah ROA maka semakin tidak efisien operasional bank tersebut. Dan sangat perlu dilakukan analisa akan kelemahan

ROA dengan cara di uji dengan memberikan keuntungan bagi bank yang mempunyai akumulasi dari profitabilitas (keuntungan) dari tambahan keuntungan sebagai kompensasi atas kenaikan risiko.

Secara nyata nilai premium tergantung pada keuntungan yang disesuaikan berdasarkan tingginya risiko. Akhirnya manajemen bank telah mengukur kemampuan yang memperoleh laba yang sesungguhnya normal profit dengan akumulasi laba yang mempunyai elemen ROA dimasa lalu ditinjau kembali dengan mengeliminasi agar terbatas dari potensi risiko.

Adapun analisis yang digunakan untuk perhitungan ROA (*Return On Asset*) :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

2.2.2 Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank

Risiko adalah potensi terjadinya peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian Bank. (BPI No 5/8/BPI/2003 tanggal 19 mei 2003).

Risiko bank didefenisikan “potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank” (Imam Ghozali, 2007 :3)

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan memberikan nilai (*value*) bagi pemegang saham. Sedangkan risiko lainnya dikategorikan sebagai risiko nonusaha yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan seperti inflasi, perubahan kebijakan pemerintah dan fenomena alama. (Imam Ghozali , 2007 :3)

Risiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini adalah keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan resiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor.

A. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas pendanaan adalah ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo yang pada gilirannya akan mengakibatkan likuidasi (Imam Ghazali 2007:14).

Besarnya kecil risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, deposito dan tabungan.

Untuk menghitung risiko likuiditas pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah sebagai berikut :

a. Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Jika LDR naik artinya jumlah kredit yang diberikan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga. Sehingga menyebabkan laba naik dan ROA pun ikut naik.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Kredit merupakan total kredit yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

Dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank lain)

b. Loan to asset ratio (LAR)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). Rumus LAR sebagai berikut :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

kredit terdiri dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

Total asset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat dineraca.

c. Investing policy ratio (IPR)

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR dapat menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya

kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki. IPR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Surat Berharga yang Dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki bank yang terletak diaktiva Dana Pihak Ketiga meliputi giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR.

B. Risiko Kredit

Risiko kredit menurut Vethzal Rivai (2007:806) adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar kewajiban dana pinjaman secara penuh pada saat jatuh tempo.

Pinjaman yang dimaksud dalam bahasa risiko kredit adalah aktiva produktif bank yaitu lokasi dana bank yang ditempatkan pada pihak bank yang ditempatkan debitur dimana peminjam berkewajiban untuk mengembalikan pada waktu yang disepakati. Untuk menghitung risiko kredit pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut :

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu (Veithzal Rivai, 2007 : 731) :

a. *Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK)*

CPKTTK adalah rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{Total Cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Total cadangan penghapusan kredit terdiri dari biaya yang dicadangkan untuk menutup pemberian kerugian kredit yang bersumber pada penyesihan sebagai laba Total kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

b. *Non performing loan (NPL)*

Rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit pada bank lain. Kredit bermasalah meliputi kredit dengan kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet.

Total kredit terdiri dari jumlah kredit paada kualitas aktiva produktif

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

C. Risiko Pasar

Resiko pasar didefenisikan sebagai potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko tingkat bunga (Veithzal Rivai, 2007:812). Misalnya dana jangka pendek dialokasikan pada penanaman jangka panjang, risiko tingkat bunga akan timbul karena dana jangka pendek berubah naik, sementara bunga jangka panjang tetap. Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan data hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, atau dana pihak ketiga lainnya.

a. *Interst Rate Risk*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono, 2007:86)

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat bunga yaitu :

$$\text{Interst Rate risk} = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

Interest Rate Sensitive Asset = Total surat berharga + giro pada bank
lain + kredit yang diberikan + penyertaan

Interest Rate Sensitive Liabilities = Total DPK+ Simpanan Dari Bank atau
Bank Lain lain + Pinjaman

b. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN adalah merupakan rasio kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Vaithzal Rivai, 2007: 816).

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa netto pada bank umum, bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\overbrace{\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas}} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots (7)$$

Keterangan :

Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi aktiva valas terdiri dari giro pada bi, surat berharga , kredit yang diberikan pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertiffikat deposito modal terdiri dari modal agio (disagio) , saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi penurunan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR.

E. Risiko Efisiensi

Risiko efisiensi merupakan risiko antara lain disebabkan karena ketidakcukupan dan atau berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Veitzhal Rivai, 2007 :882). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko efisiensi suatu bank adalah :

a. *Asset utilization ratio* (AUR)

Rasio ini merupakan sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset untuk menghasilkan *operating income* dan *non operating income* (Kasmir, 2010 : 302).AUR dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

Pendapatan non operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

b. *Fee based income ratio* (FBIR)

Fee based incoma adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Indra Bastian Suhardjono, 2006 : 307). FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

Pendapatan operasioal diluar pendapatan bunga terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat dilaporan laba rugi.

Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko efisiensi adalah FBIR.

F. Risiko Operasional

Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Untuk menghitung risiko salah satunya menggunakan :

Biaya Operasional terhadap pendapatan pendapatan operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah seluruh biaya dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasioanl bank *Operating Efficiency Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank (Martomo, 2007 : 85). BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasiond}}{\text{Total Pendapatan Operasiond}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

Total beban operasional terdiri dari beban bunga, beban operasional, beban penghapusan aktiva produktif, dan beban estimasi kerugian dan kontijensi.

Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO.

G. Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah tingkat efisiensi bank dalam memperoleh laba (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio ini mengukur profitabilitas bank adalah:

a. *Return on asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum disetahunkan

Rata-rata total asset terdiri dari total asset sebelum periode ini dibagi dua.

b. *Return on equity* (ROE)

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak bank dengan rata-rata modal sendiri (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

Laba setelah pajak terdiri dari perhitungan laba setelah pajak disetahunkan

Rat-rata equity terdiri dari total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode ini dibagi dua.

c. *Gross profit margin* (GPM)

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Rasio ni untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasiond} - \text{Biaya Operasiond}}{\text{Pendapatan Operasiond}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keteranngan :

Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provis dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.

Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, bahan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi , dan beban operasional lainnya.

d. *Net profit margin* (NPM)

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasional lainnya (Lukman Dendawijata, 2009 : 120). NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Net\ profit\ margin = \frac{Laba\ bersih}{Pendapatan\ operasional} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

Laba bersih di dapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.

Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga , provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas, maka rasio yang digunakan adalah ROA.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return on Asset (ROA)

Adapun pengaruh dari resiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA maka pengaruh-pengaruh risiko usaha dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA

Pengaruh LDR dengan ROA, jika LDR naik artinya jumlah kredit yang diberikan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar

dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan laba naik dan ROA pun ikut naik. Jadi, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Dari sudut pandang risiko likuiditas, semakin tinggi LDR menyebabkan bank dapat mengandalkan angsuran pokok yang diterima dari bank dari debiturnya sebagai sumber likuiditasnya. Jadi pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Karena LDR berpengaruh positif terhadap ROA dan LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

b. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA

Pengaruh NPL dengan ROA memiliki hubungan negatif karena jika NPL naik artinya kenaikan kredit bermasalah lebih besar dari pada dengan kenaikan total kredit yang diberikan bank. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya PPAP sedangkan peningkatan kredit yang diberikan bank akan meningkatkan pendapatan bunga. Meningkatnya NPL menyebabkan meningkatnya biaya PPAP yang lebih besar dari pada meningkatnya pendapatan bunga, sehingga menyebabkan laba menurun dan ROA pun ikut menurun. Jadi, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Dari sudut pandang risiko kredit, semakin tinggi NPL berarti semakin banyak kredit bermasalah atau semakin banyak debitur yang mengalami kegagalan membayar angsuran kredit. Jadi pengaruh NPL terhadap risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

c. Pengaruh risiko tingkat suku bunga terhadap ROA

Pengaruh IRR dengan risiko suku bunga bisa positif bisa negatif. Suatu bank dikatakan tidak menghadapi risiko suku bunga apabila nilai IRR-nya sama dengan 100%, apabila IRR semakin meningkat jauh dari nilai 100% maka

risiko suku bunga juga akan meningkat. Namun apabila IRR meningkat mendekati angka 100%, maka risiko suku bunga juga akan meningkat. Namun apabila IRR meningkat mendekati angka 100 %, maka risiko suku bunga akan menurun.

Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga bisa positif atau negatif. Pengaruh IRR terhadap ROA juga bisa positif atau negatif. Peningkatan IRR pada saat suku bunga meningkat akan mengakibatkan laba juga akan menurun sehingga ROA menurun. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan risiko tingkat bunga dengan ROA adalah bisa positif bisa negatif.

d. Pengaruh risiko efisiensi terhadap ROA

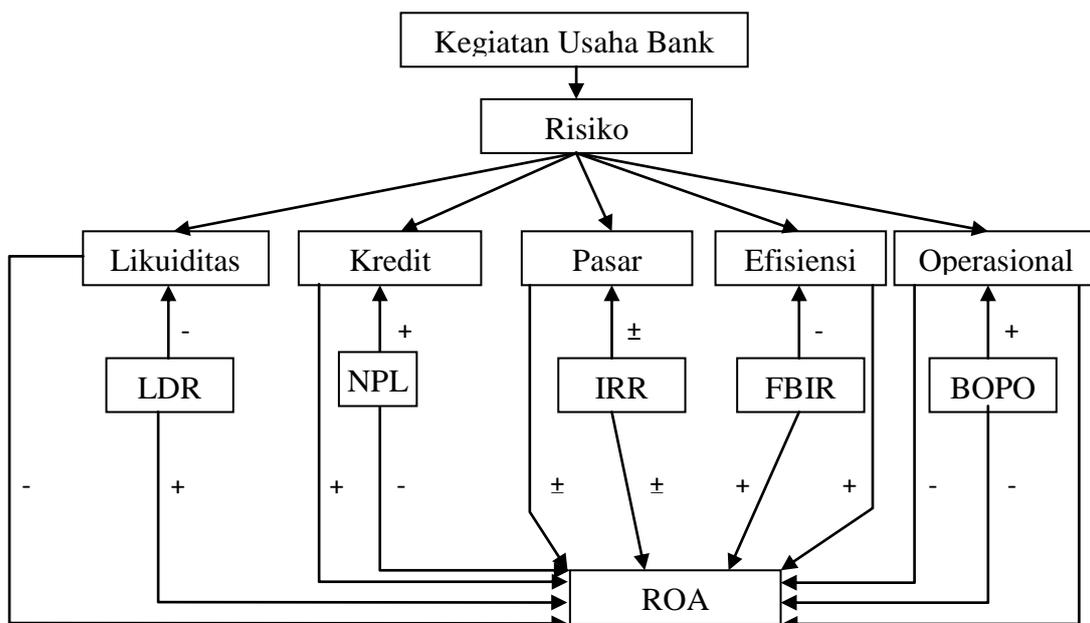
Pengaruh FBIR dengan ROA, jika FBIR naik artinya kenaikan *pendapatan operasional lain* lebih besar dari pada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional lain yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar dari pada kenaikan biaya biaya, sehingga mengakibatkan laba operasional naik, total laba naik, ROA naik. Dengan demikian hubungan FBIR dengan ROA memiliki hubungan positif. Hubungan risiko efisiensi dengan ROA adalah negatif, Karena jika semakin tinggi risiko efisiensi maka bank tersebut semakin tidak efisiensi dalam penanganan operasionalnya sehingga mengakibatkan total biaya meningkat sehingga laba turun dan ROA ikut turun. Karena FBIR berpengaruh positif terhadap ROA dan FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko efisiensi, maka pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif.

e. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA

Untuk menghitung risiko ini salah satunya adalah dengan menggunakan BOPO, dimana hubungan risiko operasional dengan BOPO adalah positif karena semakin tingginya BOPO berarti bank kurang mampu mengendalikan biaya operasionalnya yang meningkat lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan BOPO dengan risiko operasional adalah positif. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena tingginya BOPO menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar dari peningkatan operasional bank, sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan turun.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah di jelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Rasio LDR, NPL, IRR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.